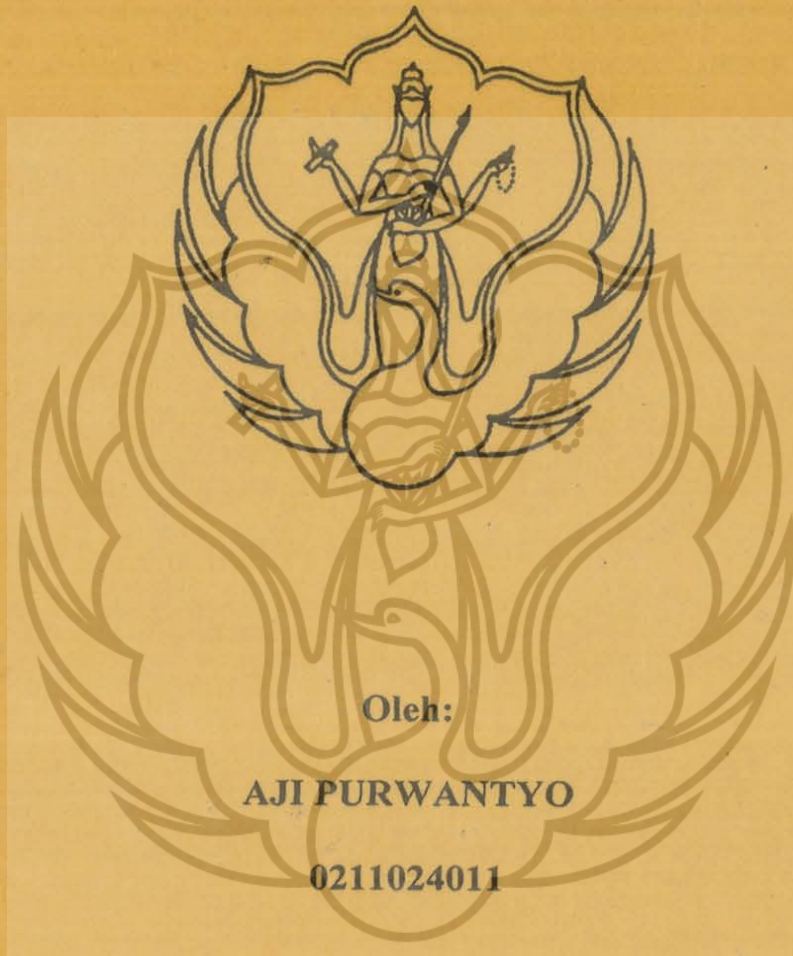


NGGENDHONG



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2008/2009

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2694 / H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	02-04-09	TTD.

NGGENDHONG



Oleh:

AJI PURWANTYO

0211024011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2008/2009

NGGENDHONG



Oleh:

AJI PURWANTYO

0211024011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1

Dalam Bidang Seni Tari

GASAL 2008/2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 24 Januari 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua/ Pembimbing I



Mardijio, S.St., M. Sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. Y. Subawa, M. Sn
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Anggota

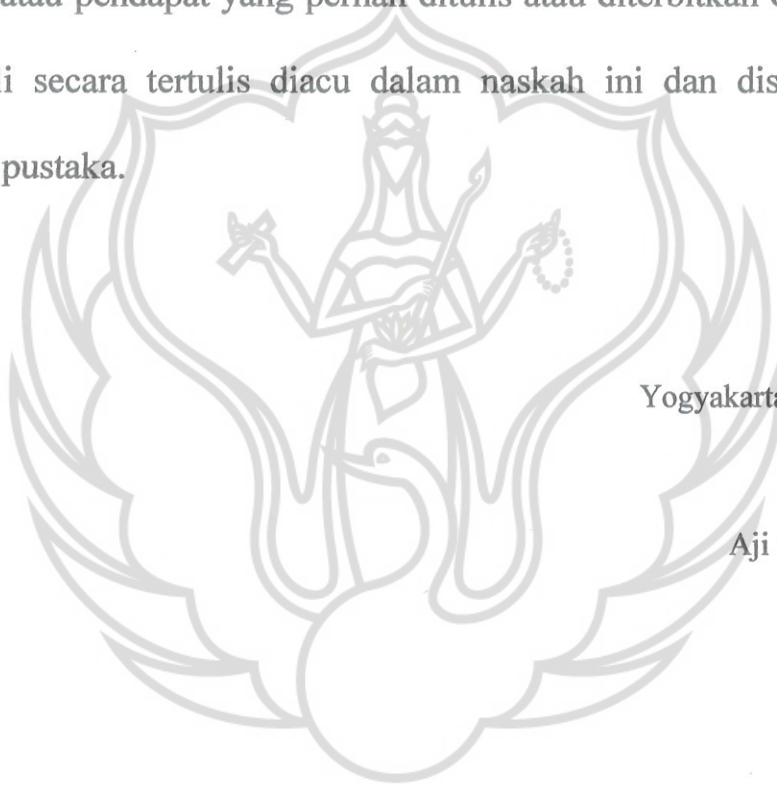
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 24 Januari 2009

Aji Purwantyo

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur senantiasa penata panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya yang telah memberikan kesabaran, kekuatan, dalam menyelesaikan karya tari *Nggendhong*. Sehingga segala kegelisahan, kebingungan, dan kebimbangan penata dapat teratasi, dan berbagai macam solusipun juga muncul dalam mensikapinya. Karya tari ini merupakan syarat akhir yang harus penata tempuh dalam menyelesaikan proses belajar di Jurusan Tari dengan minat utama Peciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta guna mendapatkan gelar Sarjana (S-1).

Proses penciptaan karya tari ini merupakan sebuah proses kerja kolektif dalam sebuah tim kerja guna merealisasikannya. Proses penciptaan karya tari ini tentu saja juga melibatkan berbagai pihak yang mendukung di dalam perjalannya, berbagai pendapat, serta saran yang membangun motivasi untuk lebih kreatif. Berbagai pihak dan berbagai pendapat serta saran tersebut menjadi sebuah satu kesatuan tim kerja, semua itu sangat membantu kerja penata untuk merealisasikan karya tari yang berjudul *Nggendhong* guna lebih baik. Maka dengan sepenuh hati, penata megaturkan banyak-banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang dengan tulus telah sudi meluangkan waktunya untuk membantu terciptanya karya tari ini, yaitu kepada :

1. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan waktu guna membimbing penata serta memberikan masukan, baik terhadap karya tari maupun tulisan. Banyak hal yang penata dapatkan selama dalam bimbingan pada proses penciptaan karya tari ini.
2. Mardjijo, S.ST., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan masukan, saran yang sangat membangun dalam melakukan proses kreatif, khususnya tentang berbagai kemungkinan gerak-gerak tari yang bisa lebih dapat diolah semaksimal mungkin.
3. Bekti Budi Hastuti, S.ST., M.sn. selaku dosen pembimbing studi. Terima kasih penata haturkan atas kesabarannya dalam membimbing penata selama menjalani proses belajar, serta semangat yang telah diberikan untuk segera menyelesaikan studi.
4. Para penari yaitu Ninin Tri Wahyuningsih, Yenny Krismarliya, Kinanthi Sekar Rahina dan Rosa, terima kasih telah meluangkan waktunya guna membantu, menemani, dan berdiskusi dengan penata selama proses penciptaan, guna merealisasikan karya tari *Nggendhong*. Tanpa kalian karya tari ini tidak dapat terwujud.

5. Mas Beni dan teman-teman di *emprit production* yang telah membantu penata dalam memecahkan masalah yang dialami penata akan betapa pentingnya dalam kebutuhan artistik.
6. Mas Kunciung yang telah berkenan dan bersedia membantu penata dalam menata lampu dan mengoperasionalkannya.
7. Mas Bimo Suryojati dan Gangga yang telah bersedia mendokumentasikan karya tari *Nggendhong* ini.
8. Sukristianto Hari terima kasih atas kesediaannya membantu memecahkan masalah yang dialami penata dalam iringan tari.
9. Bapak, Ibu, dan adikku yang selalu memberikan doa dan semangat selama penata menjalani masa perkuliahan maupun dalam proses penciptaan pada ujian Akhir kuliah ini. Kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan selama ini merupakan motivator dan penyemangat yang tersendiri bagi penata.
10. Lusi Nur Ardhiani, S.Psi. atas pengertian, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan serta semangat dalam menghadapi segala rintangan. Semoga keberuntungan dan hidayah selalu menyertai kita selalu, dan lewat doa semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud.

11. Bapak Ibu Dosen Jurusan Tari yang telah membimbing penata selama di bangku kuliah baik yang secara langsung maupun tidak, ilmu-ilmu yang diberikan menjadi bekal penata untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.
12. Dwi Padmono, Mas Kadir, Mas Gajah, Andi Pepok, Wawan, Pantri, Nawri, Intan, Dona, dan teman-teman di komunitas Akar 30.
13. Kelas Produksi I dan II 2008/2009 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
14. Karyawan di lingkungan Jurusan Tari; Pak Jumirin, Pak Harto, Pak Heru, Mas Prayid, dan Mas Kasijo.
15. Seluruh pendukung ataupun pihak-pihak yang telah membantu penata selama ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu. Penata menghaturkan banyak-banyak terima kasih atas bantuan serta doa yang telah diberikan.

Yogyakarta 24 Januari 2009

Penata Tari

Aji Purwantyo

RINGKASAN

Karya Tari : *Nggendhong*

Oleh : Aji Purwantyo

NIM : 0211024011

Karya ini mengangkat tema tentang kehidupan sosial buruh gendong di pasar Beringharjo. Fokus utama dari karya ini adalah beban fisik dan psikis yang dialami oleh para buruh gendong dalam kehidupan sehari-hari. Beban fisik meliputi segala hal yang secara konkrit harus dipikul oleh buruh gendong setiap hari sementara beban psikis meliputi segala hal yang menimbulkan ketidaknyamanan psikologis terkait dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagai sebuah kritik sosial, karya ini berusaha mengangkat realita yang terjadi pada aktivitas bekerja buruh gendong. Fenomena cara kerja buruh gendong yang setiap hari mencari imbalan dengan jalan memikul barang bawaan orang lain mengingatkan kita akan sistem "perbudakan" yang pernah terjadi puluhan tahun silam.

Karya tari terdiri atas empat bagian yang menggambarkan; aktivitas sehari-hari buruh gendong; hubungan sosial mereka; konflik batin yang harus ditanggung; dan sistem "perbudakan" yang terjadi di dalam kehidupan perburuhan. Karya ini berusaha menyentuh perasaan penonton lewat alur cerita yang dimunculkan, gerak tubuh dan ekspresi wajah penari, serta musik yang mengiringi. Tata rias dan busana yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan tata rias yang berkarakter lusuh, dengan penampilan penari dibuat semirip mungkin seperti penampilan buruh gendong yang asli.

Penciptaan karya ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai "corong" bagi kaum marginal khususnya buruh gendong dalam menyuarakan penderitaan yang selama ini mereka alami. Dengan adanya publikasi atas karya ini, diharapkan beban hidup buruh gendong ini dapat terekspos dan disuarakan ke masyarakat umum sehingga muncul kepedulian dari penonton maupun pembuat kebijakan terhadap keberadaan dan hak mereka yang selama ini kurang diperhatikan.

Kata Kunci : buruh gendong, beban fisik, beban psikis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan dan Manfaat.....	6
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	7
BAB II KONSEP PERANCANGAN.....	11

A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	11
B. Konsep Dasar Koreografi.....	15
1. Rangsang Visual.....	15
2. Tema Tari.....	19
3. Judul.....	21
4. Tipe Tari Dramatik.....	22
5. Mode Penyajian Simbolik Representasional.....	22
C. Konsep Penggarapan Tari.....	23
1. Gerak Tari.....	23
2. Penari.....	25
3. Musik Tari.....	26
4. Tata Rupa Pentas.....	26
a. Tata Panggung.....	27
b. Tata Cahaya.....	28
5. Tata Rias dan Busana.....	29
6. Properti Tari.....	30

BAB III	PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	32
	A. Metode Penciptaan.....	32
	1. Proses Tahap Awal.....	33
	a. Pemilihan Tema dan Alur.....	33
	b. Pemilihan Penari.....	37
	c. Pemilihan Tata Rupa Pentas dan Properti.....	40
	d. Proses Latihan.....	46
	2. Proses Tahap Lanjut.....	50
	a. Penggabungan Gerak dan Musik Tari.....	50
	b. Tata Cahaya.....	53
	c. Tata Rias dan Busana.....	54
	B. Hambatan Proses Penciptaan.....	58
BAB IV	KESIMPULAN.....	61
	DAFTAR SUMBER ACUAN.....	65
	A. Sumber Tertulis.....	65
	B. Sumber Lisan.....	66

C. Internet.....	67
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Aktivitas Buruh Gendong yang Menjadi Inspirasi Karya Tari ...	34
Gambar 2.	Pasar Beringharjo.....	35
Gambar 3.	Tiga Penari Dalam Adegan Rampak Sedang Antri Barang.....	37
Gambar 4.	Empat Penari Dalam Adegan Rampak.....	39
Gambar 5.	Seting Kursi Panjang Sebagai Tempat Beristirahat Pada Adegan Satu dan Tiga	41
Gambar 6.	Selendang yang Biasa Digunakan Buruh Gendong Saat Bekerja dan Menjadi Properti Tari	43
Gambar 7.	Keranjang yang Biasa Digunakan Buruh Gendong Saat Bekerja dan Menjadi Properti Tari	44
Gambar 8.	Tali dan Tomat yang Digunakan Sebagai Properti Tambahan.....	45
Gambar 9.	Becak yang Digunakan Sebagai Seting Tambahan	46
Gambar 10.	Proses Diskusi Penari.....	47
Gambar 11.	Proses Pencarian Gerak Tahap Awal.....	48
Gambar 12.	Proses Editing Musik.....	52

Gambar 13.	Tata Rias Wajah Penari	55
Gambar 14.	Salah Satu Contoh Gambar Busana Buruh Gendong.....	56
Gambar 15.	Celemek Sebagai Pelengkap Busana Buruh Gendong.....	57
Gambar 16.	Sandal Jepit Sebagai Aksesoris Tambahan.....	58
Gambar 17	Foto Pementasan Dalam Adegan I	97
Gambar 18	Foto Pementasan Dalam Adegan I	97
Gambar 19	Foto Pementasan Dalam Adegan I	98
Gambar 20	Foto Pementasan Dalam Adegan I	98
Gambar 21	Foto Pementasan Dalam Adegan II	99
Gambar 22	Foto Pementasan Dalam Adegan II	99
Gambar 23	Foto Pementasan Dalam Adegan II	100
Gambar 24	Foto Pementasan Dalam Adegan II	100
Gambar 25	Foto Pementasan Dalam Adegan II	101
Gambar 26	Foto Pementasan Dalam Adegan III	101
Gambar 27	Foto Pementasan Dalam Adegan III	102
Gambar 28	Foto Pementasan Dalam Adegan III	102

Gambar 29	Foto Pementasan Dalam Adegan III	103
Gambar 30	Foto Pementasan Dalam Adegan III	103
Gambar 31	Foto Pementasan Dalam Adegan IV	104
Gambar 32	Foto Pementasan Dalam Adegan IV	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SINOPSIS.....	68
Lampiran II	DESKRIPSI POLA LANTAI.....	69
Lampiran III	PENULISAN MUSIK TARI.....	88
Lampiran IV	POLA LAMPU.....	91
Lampiran V	DOKUMENTASI <i>PAMFLET</i>	95
Lampiran VI	DOKUMENTASI <i>BOOKLET</i>	96
Lampiran VII	DOKUMENTASI FOTO PEMENTASAN.....	97



BAB I

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat.¹ Pada dasarnya masalah sosial dapat mengidentifikasi berbagai macam kebutuhan yang terjadi di dalam masyarakat. Seperti halnya fenomena perburuhan yang ada di negara kita ini, baik itu buruh kasar ataupun buruh halus.² Keberadaan buruh merupakan identifikasi bahwa sistem “perbudakan” masih berkembang di Negara kita. Permasalahan sosial semacam ini dapat dijadikan identifikasi bahwa terdapat kebutuhan di masyarakat akan perhatian dan penghargaan pada kaum marginal tersebut. Kenyataannya, kurangnya perhatian ataupun penghargaan pada kaum buruh masih sering kali terjadi.

Buruh pada dasarnya adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik secara jasmani maupun rohani.³ Kaum buruh merupakan sekelompok masyarakat yang menjual jasa atau keterampilan untuk mendapatkan hasil dalam menyambung hidup. Buruh yang kebanyakan diketahui oleh masyarakat awam adalah kaum buruh yang dipekerjakan di pabrik-pabrik. Mereka biasanya tergabung dalam perserikatan buruh dan terorganisir dengan cukup mapan. Keberadaan mereka

¹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, p. 28

² *Ibid.*, p. 30

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Buruh>

dapat diketahui masyarakat karena jumlah mereka yang sangat besar dan aktivitas mereka sering terekspos oleh media.

Selain buruh yang dipekerjakan di dunia industri, sebenarnya masih banyak jenis perburuhan lain yang terdapat di tengah masyarakat kita, salah satunya adalah buruh gendong. Buruh gendong merupakan salah satu contoh masalah sosial yang dapat dijumpai di beberapa kota di Indonesia, salah satunya kota Yogyakarta. Keberadaan mereka Di Yogyakarta sudah sangat lama mengiringi perkembangan kota yang semakin maju.

Di Yogyakarta, buruh gendong memperjuangkan nasibnya hanya untuk bisa bertahan hidup, membiayai sekolah anaknya, itupun jika mendapatkan hasil yang cukup. Kenyataannya hasil yang didapatkan seorang buruh gendong pada suatu hari belum tentu dapat dipergunakan dengan layak di hari berikutnya. Kondisi ini dapat kita jumpai pada buruh gendong di sebuah pasar tradisional di kota Yogyakarta yaitu pasar Beringharjo. Walginah (70 tahun) telah berpuluh-puluh tahun bekerja sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo. Setiap hari ia harus bekerja keras memanggul beban orang lain dengan kondisi tubuh yang sudah renta. Setiap harinya, tulang yang sudah renta tersebut dipaksakan untuk tetap berdiri menyambut jatah angkut yang akan menentukan banyaknya sisa uang untuk dibawa pulang, namun hari demi hari berlalu, kondisi ekonominya tidak kunjung membaik.⁴

Kebutuhan hidup yang semakin besar membuat para buruh gendong di pasar Beringharjo harus mengubah pola makan. Apabila orang-orang kaya

⁴ <http://wiratama23.multiply.com/>

mengatur pola makan demi menghindari penyakit, *simbok-simbok* (nenek) ini mengatur pola makan untuk melanjutkan hidup. Menu harian yang tadinya berupa nasi sayur dan sepotong tempe atau tahu dihargai (katakanlah) Rp 1.500,-. saat ini hanya bisa digunakan untuk makan nasi sayur saja, tanpa lauk. Semua itu mereka lakukan karena pendapatan harian masih harus dibagi dengan biaya transportasi (kebanyakan mereka berasal dari luar kota Yogya). Dalam sehari, bisa saja mereka mengeluarkan uang sejumlah Rp 6.000,- untuk makan dalam bertahan hidup sementara penghasilan yang diperoleh hanyalah Rp. 15.000,- sampai Rp.20.000,- perhari.⁵

Fenomena kehidupan sosial seorang Buruh Gendong, yang kemudian difokuskan pada “beban” hidupnya, dipilih oleh penata sebagai tema pada karya tari yang sedang penata jalani saat ini. Makna beban yang digunakan penata pada karya tari ini dirumuskan menjadi dua, yaitu beban fisik dan beban psikis.

Fenomena buruh gendong diangkat penata dalam penataan sebuah karya tari baru yang berorientasi pada tari kontemporer. Konsep dasar kontemporer adalah pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah bukan saja kedaluwarsa, akan tetapi juga bisa-berbalik menjadi dehumanisasi, akulturasi, dan dekadensi.⁶ Seni kontemporer sebagai bagian dari pelafalan konsep kontemporer, selalu membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula disangka sebagai sumber segalanya, padahal segala sesuatu itu ternyata

⁵ <http://antobilang.wordpress.com/2008/03/12/buruh-gendong-memanggul-derita/>

⁶ Putu Wijaya, *kontemporer dalam Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta 1994. p. 2

sudah bergeser dan menjungkirbalikan segala-galanya.⁷ Hal ini berarti bahwa setiap karya yang didasarkan pada konsep seni kontemporer tidak pernah terpaku pada tatanan nilai tertentu. Tidak ada dikotomis benar atau salah dalam penciptaan karya seni kontemporer. Konsep ini yang penata bawa dalam proses menterjemahkan pengalaman tentang fenomena buruh gendong ke dalam gerak tari.

Gerak-gerak yang diharapkan dapat muncul di dalam proses garapan tari adalah gerak yang sederhana. Gerak sederhana yang dimaksud penata adalah gerak-gerak yang lebih berorientasi pada "budaya" gerak tubuh yang sering dilakukan oleh obyek (buruh gendong) dalam aktivitas sehari-hari. "Budaya" gerak tubuh yang dimaksud disini adalah segala bentuk perilaku khas buruh gendong yang muncul pada saat ia menjalani pekerjaannya, seperti perilaku menggendong beban fisik, perilaku saat berisitirahal, dll.

Eksplorasi bentuk "budaya" gerak tubuh buruh gendong ini dilakukan dengan metode observasi non-partisipan di pasar Beringharjo. "Budaya" gerak tubuh obyek tersebut kemudian diadopsi dan disimpulkan oleh penata untuk dijadikan identitas karya. Gerak-gerak yang sudah dihasilkan menjadi perbendaharaan gerak adalah modal untuk melangkah ke tahapan selanjutnya. Gerak-gerak baru yang telah didapat lewat pencarian gerak menjadi pijakan awal bagi penata untuk menciptakan sebuah rangkaian karya tari yang diharapkan.

⁷ *Ibid.*, p. 2

Dibutuhkan kreativitas agar dapat mewujudkan karya tari ini, seperti pernyataan Alma. M. Hawkins sebagai berikut:

”Mengembangkan kreativitas adalah masalah yang sangat pribadi dan tidak dapat tergesa-gesa. Setiap individu harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengertian-pengertian, ketrampilan serta membutuhkan kepercayaan.”⁸

Karya tari ini merupakan daya ungkap dari imajinasi penata tari, yang kemudian dituangkan lewat gerak sebagai media utama dan tubuh sebagai alat peraganya. Sebagai bentuk karya kontemporer penata bebas menterjemahkan pengalaman tentang fenomena yang terjadi. Peristiwa yang terjadi pada seorang manusia dalam kehidupan sosial dapat saja diterjemahkan menjadi gerak yang bebas, bahkan gerak-gerak abstrak. Aktivitas pencarian gerak dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, entah gerak tersebut dilakukan dengan sadar maupun tidak (gerak tersebut muncul tiba-tiba karena tubuh kita terangsang untuk melakukan suatu gerakan). Di dalam melakukan pencarian gerak untuk perbendaharaan gerak, penata melakukannya dengan cara improvisasi dan eksplorasi. Eksplorasi dilakukan baik terhadap gerakan maupun properti tari. Hal ini dilakukan dengan harapan pencarian gerak akan menjadi lebih mudah dan menghasilkan ragam-ragam gerak baru dalam proses penciptaan.

Proses di atas dapat terwujud dengan adanya kreativitas bersama antara penata dan penari. Karenanya, diskusi dan komunikasi antara penata dan penari dalam proses pencarian gerak pada pembentukan karya tari ini mutlak diperlukan. Pencarian teknik yang tepat kemudian dilakukan pada gerakan yang

⁸ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Saduran Y. Sumandiyo Hadi. Manthili Yogyakarta, 2003. p. 41

telah ditemukan oleh penata dan penari. Keterlibatan penari dalam mencari teknik yang tepat ditujukan agar kelak penari dapat melakukan gerakan dengan nyaman. Dengan kenyamanan tersebut penari diharapkan dapat melakukan gerakan itu dengan optimal. Alasan lain melibatkan penari dalam pencarian teknik gerak karena penata ingin agar penari dapat merasakan secara langsung gerak tersebut.

Semangat hidup seorang buruh gendong yang bekerja membanting tulang untuk menambah penghasilan dalam membiayai kebutuhan hidup keluarganya, serta gerak tari yang berorientasi pada "budaya" gerak tubuh dan kebiasaan obyek, merupakan ide yang dituangkan dalam karya tari ini. Tema ini menarik untuk diangkat karena dimasa yang sudah modern ini masih juga ada orang yang bekerja mengangkat beban berat bawaan orang lain demi sesuap nasi.

B. Tujuan dan Manfaat

Penata menciptakan karya tari ini dengan tujuan untuk menerapkan ilmu koreografi yang telah diperoleh selama menuntut ilmu di Perguruan Tinggi. Ilmu Koreografi merupakan ilmu yang memberi banyak manfaat jika dipraktekkan dengan sungguh-sungguh. Beragam aktivitas dalam membentuk tri tunggal sensasi dari elemen pokok sifat tari yaitu ruang-waktu, dan kekuatan gerak dapat mengasah kemampuan kita menjadi lebih kreatif dalam melakukan pembuatan karya baru.⁹ Penciptaan karya tari ini juga berujuan untuk mengasah diri penata agar lebih serius dalam membuat sebuah karya tari (berkarya).

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi Jogjakarta 2003. p. 23

Penciptaan karya tari ini memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara khusus, penciptaan karya tari ini memberi manfaat dalam meningkatkan kemampuan penata dalam menciptakan karya tari. Berbagai proses yang dilalui dalam aktivitas penciptaan memberi kontribusi yang besar dalam mengasah kemampuan penata dalam memimpin, mengorganisir, maupun membimbing di dalam sebuah kelompok. Penciptaan karya ini secara khusus juga bertujuan untuk menyuarakan penolakan penata terhadap “perbudakan” antar manusia yang masih saja terjadi di era modern sekarang ini. -
2. Secara umum, penciptaan karya ini dapat bermanfaat sebagai “corong” bagi kaum marginal khususnya buruh gendong dalam menyuarakan penderitaan yang selama ini mereka alami. Dengan adanya publikasi atas karya ini, diharapkan beban hidup buruh gendong ini dapat terekspos dan disuarakan ke masyarakat umum sehingga muncul kepedulian dari penonton maupun pembuat kebijakan terhadap keberadaan dan hak mereka yang selama ini kurang diperhatikan.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalisti 1985. Buku ini mengupas tentang metode konstruksi penataan sebuah karya tari, memberi petunjuk tentang langkah-

langkah awal yang harus dilalui oleh penata tari, mulai dari membuat konsep awal sampai pada pembentukan motif dan mengkomposisikan sebuah tari kelompok.

Buku ini juga mengupas bagaimana proses seorang penata tari membuat sebuah alur ataupun merencanakan sebuah kesatuan karya tari. Dalam proses penciptaan karya ini, buku tersebut memberi tuntunan bagi penata dalam menjalani seluruh proses penciptaan dimulai dari mencari rangsang awal, menentukan tipe tari, sampai menentukan mode penyajian.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi 2003. Mengupas tentang Koreografi kelompok yang di dalamnya terdapat pertimbangan jumlah dan jenis kelamin penari, aspek ruang dan waktu, hubungan penata dan penarinya. Lebih tepatnya peran dari buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* di dalam karya tari ini adalah sebagai pedoman penata untuk mengkomposisikan gerak-gerak yang telah didapat dan membuat pola lantai, sehingga gerak dan ruang diharapkan menjadi lebih variatif, juga menempatkan penari yang akan difokuskan (membuat perhatian penonton kepada penari). Buku ini membantu penata dalam mengolah ruang.

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili 2003. Buku ini mengupas tentang konsep-konsep proses belajar mengajar dalam bentuk luas, juga tentang perkembangan kreativitas dalam mencipta sebuah karya tari. Buku ini terutama menjadi acuan penata dalam melakukan improvisasi, memberi pemahaman tentang tempat. Buku ini juga membantu penata dalam melakukan proses pencarian gerak lewat eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan sebagai langkah awal proses penciptaan.

Putu Wijaya "Kontemporer" dan Robby Hidayat "Fenomena Koreografi Kontemporer Indonesia" dalam *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penataan Seni*, Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta edisi IV/01 Januari 1994. Jurnal seni ini memuat berbagai macam kumpulan pengetahuan tentang seni kontemporer yang ditulis oleh sembilan tokoh dari berbagai cabang materi seni. Penata menggunakan Jurnal Pengetahuan dan Penataan Seni ini dalam proses memahami seni kontemporer.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2008. Buku yang mengupas tentang masalah atau gejala-gejala sosial yang terjadi dan fenomenanya pada masyarakat serta upaya pemecahannya ini dijadikan pedoman penata untuk wawasan dalam penguatan tentang konsep. Di dalam buku ini dikatakan bahwa fenomena yang disebut sebagai masalah sosial dianggap sebagai penghambat perwujudan kesejahteraan sosial, oleh sebab itu masalah sosial di negara ini sering disebutkan bahwa kondisi yang tidak diharapkan, dengan demikian kemunculannya selalu mendorong tindakan untuk melakukan perubahan dan perbaikan. Buku ini juga mengupas tentang bagaimana penanganan masalah sosial dengan mengidentifikasikannya dengan keberadaan masalah sosial tertentu, serta mendiagnosisnya. Karena karya tari ini mengangkat masalah sosial maka buku ini banyak penata gunakan dalam proses memahami masalah tersebut.

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta, Andi Offset 2003. Buku ini mengupas tentang pengertian Psikologi Sosial, hubungan Psikologi Sosial dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, perilaku manusia, manusia

dengan lingkungannya. Penata menggunakan buku ini untuk menambah wawasan dalam membentuk karakter penari agar dapat membawakan karakter seorang buruh gendong, yang hidupnya penuh dengan beban penderitaan, dengan tepat.

